

BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI SOSIAL PADA SISWA

Endang Winarni

Guru BK SMAN Glagah Banyuwangi

endangwinarni7390@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received : 08-06-2019

Revised : 18-08-2019

Accepted : 28-11-2019

KEYWORDS

*bimbingan dan konseling ;
analisis transaksional ;
interaksi sosial ;*

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berinteraksi sosial siswa kelas VIII SMP N 1 Banyuwangi melalui implementasi bimbingan dan konseling analisis transaksional. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen pretes-posttest group design. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis dengan program SPSS 16.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa; (1) besaran efektifitas implementasi bimbingan dan konseling analisis transaksional dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial = -13,928, signifikansi pada $p < 0,01$. (2) besaran perbedaan dengan analisis antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol = 9,138, signifikansi pada $p < 0,01$. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa; (1) implementasi bimbingan dan konseling analisis transaksional efektif untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa. (2) terdapat perbedaan kemampuan berinteraksi sosial secara signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen menunjukkan lebih tinggi kemampuan berinteraksi sosialnya dibandingkan dengan kelompok kontrol.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



PENDAHULUAN

Siswa SMP merupakan individu yang dalam perkembangannya berada pada masa transisi dari masa anak menuju masa remaja dimana masa pencarian jati diri. Pada masa ini anak akan sangat haus dengan pendidikan dan keinginan untuk mengetahui tentang hal-hal baru yang belum pernah dia ketahui. Untuk memenuhi rasa keingin tahumannya tersebut anak-anak sangat royal dan gampang sekali terpengaruh dengan hal-hal tidak baik yang nantinya dapat menjerumuskan mereka. Untuk menanggulangi hal tersebut, anak-anak sangat perlu mendapat perhatian yang cukup dari orang tua dan dari pihak sekolah yang terkait, terutama dari guru Bimbingan dan Konseling yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan bagi siswa-siswanya dalam berperilaku dan berinteraksi sosial yang baik dan benar.

Banyak siswa pada tingkat SMP masih menunjukkan kualitas kemampuan interaksi sosialnya yang kurang seperti tidak peduli pada teman yang menyampaikan pendapat, belum bisa menunjukkan cara berkomunikasi yang baik dan sopan kepada guru ataupun pada teman, kurang menghormati dan menghargai guru yang sedang mengajar, kurang menunjukkan kedewasaan dalam belajar serta kerjasama di antara mereka, tidak memiliki perasaan simpati dan empati terhadap teman, tidak mendengarkan pendapat dari orang lain yang sedang berbicara, dan contoh interaksi sosial yang lainnya. Melihat uraian di atas jelas bahwa aspek afektif atau kemampuan berinteraksi sosial merupakan faktor yang penting bagi siswa untuk mencapai sukses dalam pergaulan dan dalam studinya.

Konseling itu dapat diberikan secara individu dan kelompok, namun peneliti memberikan konseling secara kelompok dimana tujuannya supaya siswa dapat lebih memahami dan dihadapkan dalam situasi yang terdiri dari banyak orang (situasi sosial). Dalam hal ini penulis menggunakan layanan konseling dalam bentuk *setting* kelompok dengan menggunakan teori konseling analisis transaksional. Melalui teori konseling ini memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta (anggota kelompok) dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Bimo Walgito, 1990). Sementara Suekanto (1997) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara orang perorang atau dengan kelompok manusia. Menurut rumusan Bonner (dalam Gerungan, 2000: 57), bukunya *social psycology* yang dalam garis besarnya berfungsi sebagai berikut : *interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya*. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu. Dengan demikian hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik, saling pengaruh yang timbal balik.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dinamakan proses sosial) oleh karena interaksi sosial merupakan syarat pertama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dan proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu juga.

Dalam masyarakat ada begitu banyak bentuk-bentuk interaksi sosial, terutama dalam kaitannya dengan interaksi antar anggota-anggotanya. Untuk itu, pembahasan bentuk-bentuk interaksi sosial ini akan dibatasi pada bentuk-bentuk interaksi yang tampak apabila orang perorangan ataupun kelompok-kelompok manusia dalam masyarakat itu mengadakan hubungan dengan orang lain. Secara umum Gillin&Gillin (dalam Taufiq Rohman Dhohiri) menyatakan, terdapat dua bentuk interaksi sosial yang sifatnya berlawanan yaitu : (1) Interaksi Sosial

Asosiatif, dan (2) Interaksi Sosial Disosiatif. Interaksi sosial asosiatif adalah interaksional yang mengarah ke bentuk-bentuk asosiasi atau persatuan, bersekutu, atau saling mengikat. Interaksi sosial asosiatif dapat berupa

(a) Kerja sama (*cooperation*)

Bentuk-bentuk kerja sama, dalam teori sosiologi menyebutkan ada empat bentuk kerja sama yaitu; (1) kerja sama spontan (*spontaneous coopration*), yaitu kerja sama yang serta merta. (2) kerja sama langsung (*directed coopration*), yaitu kerja sama yang merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa. (3) kerja sama kontrak (*contractual coopration*), yaitu kerja sama atas dasar tertentu. (4).kerja sama tradisional (*traditional coopration*), yaitu kerja sama yang merupakan bagian atau unsur dari sistem sosial.

(b) Akomodasi (*accomodation*)

Bentuk-bentuk akomodasi yaitu : (1) *Coercion* (Koersi), yaitu suatu bentuk akomodasi yang dilaksanakan secara paksa dan salah satu pihak berada dalam posisi lemah. (2) *Compromise* (Kompromi), yaitu suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat pertikaian saling mengurangi tuntutananya guna menyelesaikan pertentangan atau pertikaian tersebut. (3) *Arbitration* (Arbitrasi), yaitu suatu cara untuk mencapai suatu *compromise* apabila pihak-pihak yang bertikai tidak sanggup mencapai *compromise* tersebut sehingga harus melibatkan pihak ketiga. (4) *Mediation* (mediasi), yaitu penyelesaian pertentangan atau pertikaian melalui orang ketiga tapi orang ketiga tersebut hanya sebagai penasehat dan tidak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan. (5) *Concilation* (konsiliasi), yaitu suatu bentuk akomodasi yang mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang bertikai guna mencapai suatu persetujuan bersama. (6) *Toleration* (toleransi), yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. (7) *Stalemate*, yaitu suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan berhenti melakukan pertentangan atau pertikaian pada suatu titik tertentu. (8) *Adjudication* (ajudikasi), yaitu suatu bentuk akomodasi dimana penyelesaian pertentangan atau pertikaianya dilakukan di pengadilan.

(c) Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu interaksi sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergabung secara intensif dalam jangka waktu yang lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli yang mereka miliki masing-masing akan berubah sifat dan wujud membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

(d) Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur budaya asing, sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Interaksi sosial disosiatif adalah proses sosial yang mengarah ke bentuk-bentuk pertentangan atau konflik. Interaksi sosial disosiatif ini dapat berupa persaingan, kontravensi, pertentangan atau konflik.

(a) Persaingan (*Competition*)

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu interaksi sosial, dimana individu-individu atau kelompok-kelompok manusia itu saling mencari keuntungan atau kemenangan dalam berbagai bidang kehidupan secara kompetitif atau bersaing, tanpa kekerasan atau ancaman.

(b) Kontravensi

Kontravensi adalah bentuk interaksi sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud dari kontravensi ini berupa sikap tidak senang, baik secara sembunyi atau secara terang-terangan, yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok, atau terhadap unsur-unsur kebudayaan tertentu.

(c) Pertentangan atau konflik

Pertentangan atau konflik adalah bentuk proses sosial antar-perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan, sehingga menimbulkan adanya semacam *gap* atau jurang pemisah yang dapat mengganggu interaksi sosial di antara yang berkaitan tersebut. Sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, pertentangan lebih mengarah pada kekerasan. Sebab, tujuan pertentangan yaitu untuk menentang pihak lawan yang disertai ancaman dan kekerasan.

Smith, dalam Sertzer & Stone (1974), menyatakan konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-intepretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihannya, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya. Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.

Menurut Prayitno dalam layanan bimbingan dan Konseling Kelompok, (1995: 66) dalam konseling kelompok, dengan dan dalam gerak dinamika kelompok itulah para peserta memperkembangkan diri dan memperoleh keuntungan-keuntungan lainnya. Arah pengembangan diri yang dimaksud adalah diperkembangkannya kemampuan-kemampuan sosial, seperti keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap bertenggang rasa, memberi dan menerima, toleran, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, memiliki rasa tanggungjawab sosial seiring dengan kemandiriannya yang kuat, merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok itu.

Konseling analisis transaksional merupakan salah satu pendekatan terapeutik yang dikembangkan oleh Eric Berne dan Montreal Canada. Analisis transaksional menekankan pada pola interaksi antara orang-orang baik yang verbal maupun non verbal (*transactions*). Corak konseling ini dapat diterapkan dalam konseling individual, tetapi paling bermanfaat dalam konseling kelompok, karena konselor mendapat kesempatan untuk langsung mengamati pola-pola interaksi antara seluruh anggota kelompok. Perhatian utama diberikan pada manipulasi dan siasat yang digunakan oleh orang dalam berkomunikasi satu sama lain (*games people play*). Dibedakan antara tiga pola berperilaku atau keadaan diri (*ego states*), yaitu orang tua (*parent*), orang dewasa (*adult*), dan anak (*child*).

Harris mendeskripsikan dalam teori Analisis transaksional ada empat jenis sikap hidup (transaksi) terhadap diri sendiri dan orang lain yang terjadi yaitu: 1. Saya oke - kamu oke (*I am okay – you are okay*), adalah sikap hidup seseorang yang mampu mengatur dirinya dengan baik dan membina kontak sosial yang memuaskan, sikap

hidup seperti ini akan dapat melahirkan transaksi yang sehat. 2. Saya oke - kamu tidak oke (*I am okay – you are not okay*), sikap hidup seseorang yang melimpahkan kesukaran-kesukarannya sendiri kepada orang lain dan menyalahkan orang lain. Dia bersikap sombong dan menjauhkan diri dari orang lain, sikap hidup seperti ini akan dapat melahirkan transaksi yang tidak sehat. 3. Saya tidak oke - kamu oke (*I am not okay – you okay*), sikap hidup seseorang yang merasa depresi dan tidak berdaya, dibanding dengan orang lain dia cenderung untuk mengasingkan diri atau melayani orang lain untuk mendapatkan pengakuan dan simpati. Sikap hidup seperti ini akan dapat melahirkan transaksi tidak sehat, dan 4. Saya tidak oke - kamu tidak oke (*I am not okay – you are not okay*), sikap hidup seseorang yang menyerah saja, tidak mempunyai harapan dan membiarkan dirinya dibawa oleh pasang surut kehidupan, sikap hidup seperti ini juga akan melahirkan transaksi tidak sehat.

Jadi tujuan dari konseling menurut pendekatan analisis transaksional supaya konseli menjadi sadar akan seluruh hambatan yang diciptakannya dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta kemudian mengembangkan suatu pola interaksi sosial yang sesuai dengan situasi dan kondisi, dengan menempatkan diri dalam *keadaan diri* yang memungkinkan proses komunikasi yang sehat dan berperilaku sosial yang baik. (dalam W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, h :455)

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Songgon. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik random sampling secara bertahap, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak melalui pengundian. Pengundiannya dilakukan terhadap kelas VIII, rancangannya adalah sebagai berikut, SMP Negeri 1 Songgon memiliki kelas VIII sebanyak 8 kelas, dengan jumlah seluruh kelas VIII sebanyak 320 siswa, dari jumlah populasi sebanyak 320 siswa dan terbagi menjadi delapan kelas tersebut diundi untuk menentukan satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas yang lain sebagai kelompok kontrol.

Setelah dilakukan pengundian pada tahap I maka didapat kelas VIIF dengan jumlah siswa 40 orang, dan kelas VIIE dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang. Selanjutnya dilakukan pengundian pada tahap II untuk menentukan kelompok eksperimen dan kontrol, maka didapatkan kelas VIIF sebagai kelompok eksperimen dan kelas VIIE sebagai kelompok kontrol. Teknik random sampling ini digunakan dengan maksud untuk memandang karakteristik para siswa seluruh kelas VIII adalah sama. Dengan menggunakan teknik ini setiap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Songgon mendapatkan kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimental yang menggunakan *Pre-Posttest Control Group designs*, seperti yang dikatakan oleh Sutrisno Hadi (2000: 278), yaitu eksperimen yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sudah disamakan subyek demi subyek sebelum eksperimen di jalankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling Analisis Transaksional untuk meningkatkan kualitas kemampuan berinteraksi sosial siswa. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan suatu perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap subyek penelitian yang menggunakan desain dua kelompok yaitu *Pretest-Posttest Control Group Designs*.

Kelompok	Tes awal (Pre-Test)	Perlakuan	Tes akhir (Post-Test)
Eksperimen	Yo	X1	Y1
Kontrol	Yo	Xo	Y1

Dalam menganalisis data yang diperoleh selama melakukan penelitian penulis menggunakan 2 analisis statistik, antara lain : 1. Analisis statistic *correlated data/ paired sample* dengan Analisis Variansi 2 Jalur, dan 2. Analisis statistic *uncorrelated data/ independent sample analisis varian 2 jalur*. Dibantu dengan program SPSS 20.0.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam penelitian ini dicari efektifitas konseling analisis transaksional dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa. Data dalam penelitian ini dideskripsikan dengan perbandingan rerata empiris data tingkat perkembangan kemampuan berinteraksi sosial siswa amatan awal, dan akhir yang dilihat dengan membandingkan skor pretest-posttest antara kelompok yang diberikan perlakuan konseling analisis transaksional dengan kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan konseling analisis transaksional. Untuk mengetahui apakah konseling analisis transaksional efektif dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial siswa, maka dipergunakan perbandingan gain score atau selisih antara pretest-posttest. Hal ini akan diulas pada bagian pembahasan. Adapun rekapitulasi data Pretes, Postes, Gain Score, ditampilkan pada tabel berikut ini.

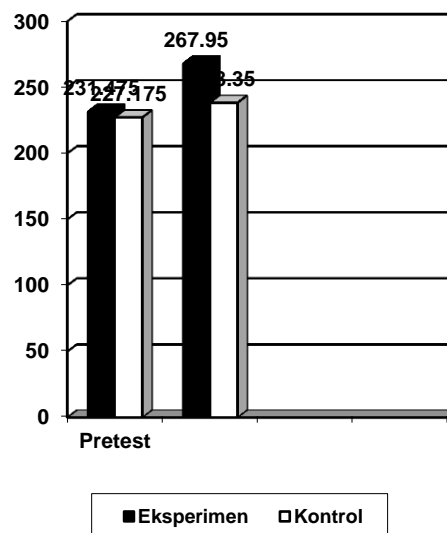
Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Pretest	Posttest	Selisi h/Gain Score	Pretes t	Posttest	Selisi h/Gain Score
9259	10718	1374	9087	9534	357

Teknik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah teknik statistik inferensial, yang membandingkan perbedaan rerata antar kelompok. Oleh karena itu sebelum analisis data harus dipenuhi beberapa asumsi statistiknya. Prasyarat statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah: pertama, sampelnya diambil secara acak (random sampling) dan sebaran data sampelnya berdistribusi normal. Kedua, variansi antar kelompok yang hendak dibandingkan reratanya homogen. Uji statistik ini dihitung menggunakan komputerisasi dengan seri program statistik SPSS 20.00. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner berinteraksi sosial maka diperoleh data amatan awal, dan amatan akhir. Uji normalitas sebaran data penelitian ini adalah, a). Kemampuan berinteraksi sosial amatan awal, b). Kemampuan berinteraksi sosial amatan akhir.

Data penelitian dideskripsikan dengan perbandingan rerata empiris data kemampuan berinteraksi sosial amatan awal, akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata kemampuan berinteraksi sosial amatan awal, akhir diklasifikasikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada tabel akan ditunjukkan besarnya rerata amatan awal, akhir antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen secara umum menunjukkan rerata yang lebih tinggi dari pada kelompok kontrol.

Variabel	Rerata	
	Eksperimen	Kontrol
Kemampuan berinteraksi sosial amatan awal	231.475	227.175
Kemampuan berinteraksi sosial amatan akhir	267.95	238.35

Rerata peningkatan kemampuan berinteraksi sosial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditampilkan dalam visualisasi grafik pada grafik dibawah ini.



KESIMPULAN

Terdapat perkembangan kemampuan berinteraksi sosial pretest dan posttest secara signifikan pada siswa kelompok eksperimen setelah diberikan konseling analisis transaksional. Berdasarkan t pada tabel 4.7 didapatkan t hitung sebesar -13,928 dengan $df = 39$, maka pada taraf signifikansi 5% didapatkan t tabel sebesar 1,69 pada taraf signifikansi 1% didapatkan t tabel sebesar 2,44 karena t hitung lebih besar dari t tabel baik pada taraf signifikansi 5% dan 1% maka H_0 ditolak. Berdasarkan nilai probabilitas, dari tabel diatas didapatkan angka 0,00. hal ini berarti H_0 ditolak karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan 0,01. Dengan demikian karena H_0 ditolak maka H_a diterima, sehingga hipotesisnya berbunyi "Konseling analisis transaksional efektif dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa".

Terdapat perkembangan kemampuan berinteraksi sosial siswa secara signifikan pada skor posttest pada siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah diberikan konseling analisis transaksional. Berdasarkan nilai t pada tabel 4.11 didapatkan t hitung sebesar 9,138 dengan $df = 78$, maka pada taraf signifikansi

5% didapatkan t tabel sebesar 1,665 pada taraf signifikansi 1% didapatkan t tabel sebesar 2,375 karena t hitung lebih besar dari t tabel baik pada taraf signifikansi 5% dan 1% maka H_0 ditolak. Berdasarkan nilai probabilitas, dari tabel diatas didapatkan angka 0,00. Hal ini berarti H_0 ditolak karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan 0,01. dengan demikian karena H_0 ditolak maka H_a diterima, sehingga hipotesisnya berbunyi "Ada perbedaan kemampuan berinteraksi sosial siswa yang mendapat perlakuan konseling analisis transaksional dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan konseling analisis transaksional".

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo, Walgito. 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta : ANDI
- Dhohiri, Taufiq Rohman. 2006. Pengenalan Sosiologi SMP Kelas VII. Jakarta : Yudistira.
- Corey, Gerald. 2003. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung : PT Refika Aditama.
- Gerungan, W.A. 1988. Psikologi Sosial. Bandung : Refika aditama.
- Prayitno. 1995. Layanan Bimbingan dan konseling kelompok (Dasar dan Profil). Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2004. Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok. Padang Universitas Negeri Padang.
- Samuel, Hanneman, Suganda, Azis. 1997. Sosiologi-Studi dan Pengembangan. Bali : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutrisno, Hadi. 2000. Statistik Jilid 2. Yogyakarta : Andi.
- Winkel, W. S., & Sri Hastuti. 2004. Bimbingan dan Konseling Di Institut Pendidikan. Yogyakarta : Media Abadi.